

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG CARA
PEMELIHARAAN PANCA
INDERA MELALUI METODE JIGSAW DI KELAS IV SDN
KARANG ASIH
KECAMATAN CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI**

Neneng Bayuwati

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi melalui tes untuk pelajaran ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa Kelas IV SDN Karang Asih 12 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, didefinisikan masih banyak siswa belum tuntas dalam KD tersebut, ini terlihat dari 23 siswa anak kelas IV hanya 10 siswa yang mendapat diatas KKM atau tuntas, sedangkan 13 siswa belum tuntas. Melihat dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Karang Asih 12 Cikarang Utara dalam mata pelajaran IPA dan untuk meningkatkan motivasi dan pengetahuan tentang metode mengajar yang tepat dan terarah. Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standard nilai rata-rata baru 72, siswa yang aktif 10 anak (43%) siswa yang tidak aktif 13 anak (57%). Pada perbaikan pembelajaran siklus I, nilai yang diperoleh siswa rata-rata 78, siswa semakin banyak yang aktif 17 anak (74%) siswa yang tidak aktif 6 anak (26%). Perbaikan pembelajaran siklus II hasil belajar yang diperoleh kembali meningkat dari 79 menjadi 82 sehingga ketuntasannya mencapai 96% siswa. semua siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penggunaan metode jigsaw pada materi pemeliharaan panca indera di kelas IV SDN Karang Asih 12 Kecamatan Cikarang Utara dianggap berhasil

Kata Kunci : Hasil Belajar, pemeliharaan Panca Indera dan Metode Jigsaw

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Pendidikan berkualitas harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun, etika serta

didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dimana sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikannya dilihat dari segi hasil. Pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran peningkatan dari hasil keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah.

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Dalam IPA di Sekolah Dasar masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Karang Asih 12 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil observasi melalui tes untuk pelajaran ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa Kelas IV SDN Karang Asih 12 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, didefinisikan masih banyak siswa belum tuntas dalam KD tersebut, ini terlihat dari 23 siswa anak kelas IV hanya 10 siswa yang mendapat diatas KKM atau tuntas, sedangkan 13 siswa belum tuntas. Melihat dari kondisi tersebut, akhirnya penulis mempunyai ide untuk memperbaiki hasil penelitian tersebut dengan berusaha untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil dari Pra Siklus muncul berbagai masalah, yaitu: (1) Selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa kurang aktif karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru (2) Metode yang dipakai cenderung monoton tidak ada variasi dengan menerapkan metode yang lain (3) Banyak siswa kesulitan untuk menjawab pertanyaan (4) Siswa tidak antusias dalam pembelajaran (5) Hasil tes formatifnya rendah.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penulis dan teman sejawat melakukan analisa untuk mengatasi masalah-masalah tersebut: (1) Penulis kurang tepat dalam memilih media pembelajaran dan alat peraga (2) Penulis kurang tepat dalam memilih pendekatan pembelajaran (3) Penulis kurang memberi motivasi (4) Penulis tidak menggunakan metode yang bervariasi dan (5) Penulis kurang dalam memberi contoh/latihan.

Dari hasil identifikasi dan analisis, ditemukan beberapa masalah yang harus dipecahkan. Untuk itu ditentukan alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut sebagai berikut: (1) Menggunakan media dan alat peraga harus sesuai dengan karakteristik siswa kelas 4 (2) Pendekatan pembelajaran yang digunakan ada unsur permainan dan menyenangkan dan (3) Metode yang digunakan lebih variatif supaya anak tidak bosan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

1. Pengertian

Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segalaisinya (Datus, 1992: 3) Selain itu, Nash 1993 (Darmojo, 1992: 3) dalam bukunya *The Nature of Sciences*, menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya. Sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara

eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Datus (1992:123) mengemukakan bahwa tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. Jadi, kesimpulan dari uraian diatas sains adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek serta menggunakan metode ilmiah.

2. Tujuan

Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan kedalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan yakni :

- a. Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis, misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode “*menemukan sendiri*”. IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera;
- b. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka;
- c. Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

B. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

1. Pengertian

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang

diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Dalam pembelajaran kooperatif model jigsaw, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang.

Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab, kerjasama yang positif, dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

2. Langkah-langkah dalam metode jigsaw

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Arends (1997), langkah-langkah penerapan model pembelajaran jigsaw, yaitu :

- a. Awal kegiatan pembelajaran
 - 1) Mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas
 - 2) Berdoa sebelum membuka pelajaran
 - 3) Memeriksa kehadiran siswa
 - 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; dan
 - 5) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Rencana kegiatan
 - 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 3 – 5 orang.
 - 2) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung kedalam kelompok ahli.
 - 3) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
 - 4) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
 - 5) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
 - 6) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individual dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.
 - 7) Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.

c. Sistem evaluasi

Dalam evaluasi ada 3 cara yang dapat dilakukan :

- 1) Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
- 2) Membuat laporan mandiri atau kelompok.
- 3) Presentasi.

d. Materi evaluasi.

- 1) Pengetahuan (materi ajar) yang dipahami dan dikuasai oleh siswa.
- 2) Proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2017/2018. Jumlah subjek penelitian adalah 23 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas IV SDN Karang Asih 12 Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang terdiri dari empat komponen yaitu : Perencanaan, Tindakan/Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah : 1) Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti dan teman sejawat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang merupakan sumber data, terdiri aktivitas guru dan aktivitas murid. 2) Tes Proses ialah suatu teknik pengumpulan data yang diberikan guru untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan murid. Tes Proses dilakukan pada saat akhir siklus sebagai Tes Proses pembelajaran. 3) Dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan data yang ada dalam dokumen instansi.

PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Hasil tes sebelum perbaikan digunakan untuk pedoman pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hasil nilai tes siswa sebelum perbaikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Perolehan Nilai Sebelum Perbaikan Pembelajaran dan Prosentase

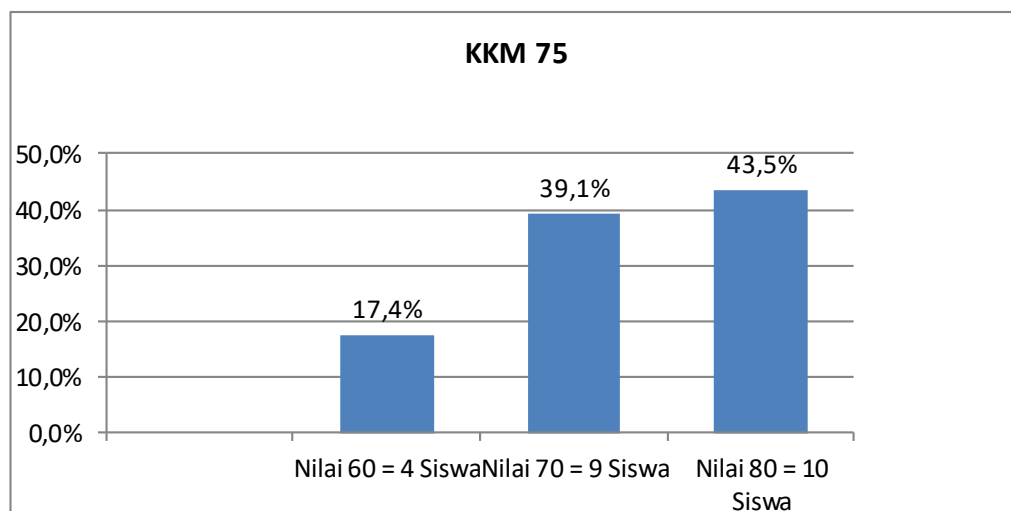
No.	Banyak Siswa	Nilai	Prosentase
1	0	30	0%
2	0	40	0%
3	0	50	0%
4	4	60	17%
5	9	70	39%
6	10	80	43%
7	0	90	0%
8	0	100	0%
Jumlah	23	1670	100%
Rata-rata Kelas		73	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 73 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60, adapun tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 73%.

Bila digambar dalam grafik, bisa dilihat pada bawah ini.

Grafik 4.1

Persentase Ketuntasan Hasil Tes Pembelajaran pada Pra-Siklus



2. Siklus I

Grafik diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah sebelum dilakukan perbaikan, penguasaan materi pembelajaran tentang pemeliharaan kesehatan panca indera, yang mengenai cara pemeliharaan kesehatan panca indera. Berdasarkan hasil tadi diatas perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw.

Hasil tes formatif pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I untuk mata pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

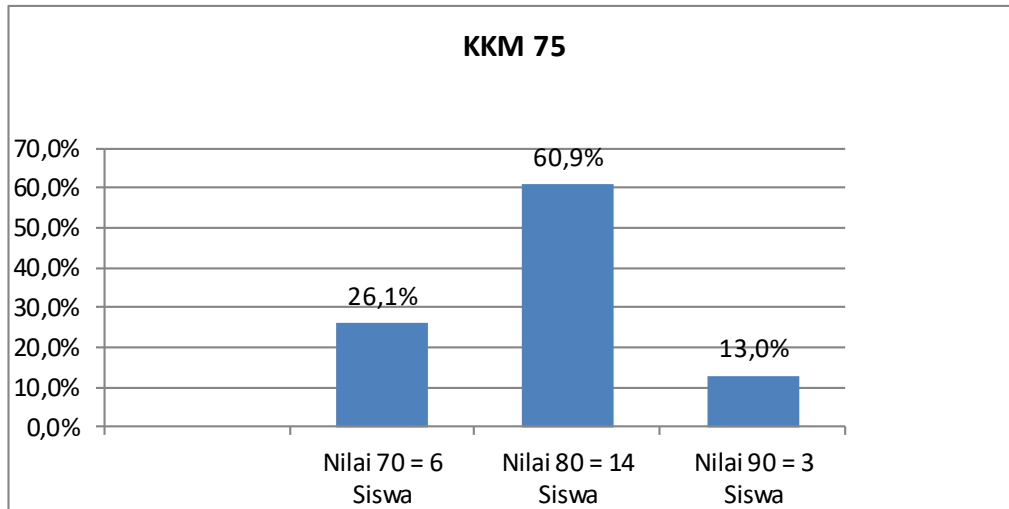
Perolehan Nilai Perbaikan Siklus I dan prosentase

No.	Banyak Siswa	Nilai	Prosentase
1	0	30	0%
2	0	40	0%
3	0	50	0%
4	0	60	0%
5	6	70	26%
6	14	80	61%
7	3	90	13%
8	0	100	0%
Jumlah	23	1810	100%
Rata-rata Kelas		79	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mencapai 79 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 70. Adapun tingkat ketutasan belajar baru mencapai 79% Bila digambar dalam grafik, dapat dilihat di bawah ini

Grafik 4.2

Persentase Ketuntasan Hasil Tes Perbaikan Pembelajaran Siklus I



2. Siklus II

Dalam perbaikan pembelajaran siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena nilai ketuntasan belajar siswa masih di bawah harapan 79% (6 siswa). Karena itu masih perlu di lakukan perbaikan pembelajaran untuk mendapat hasil yang lebih baik atau sesuai harapan.

Tabel 4.3

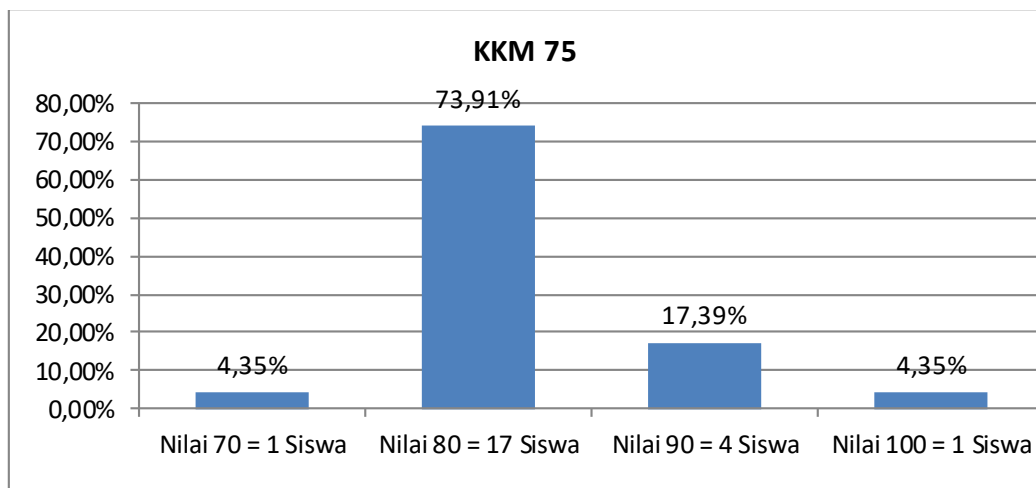
Perolehan Nilai Perbaikan Pembelajaran Siklus II dan Prosentase

No.	Banyak Siswa	Nilai	Prosentase
1	0	30	0%
2	0	40	0%
3	0	50	0%
4	0	60	0%
5	1	70	4%
6	17	80	74%
7	4	90	17%
8	1	100	4%
Jumlah	23	1790	100%
Rata-rata Kelas		78	

Dari tabel diatas dpat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 78 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70, adapun tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 96%. Bila digambar dalam grafik, dapt dilihat di bawah ini.

Grafik 4.3

Prosentase Ketuntasan Hasil Tes Perbaikan Pembelajaran Silkus II



Setelah pembelajaran berlangsung dan melihat hasil yang di peroleh siswa dari setiap siklus maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil Pembelajaran Awal

Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar dan nilai rata-rata baru 72, siswa yang aktif 10 anak (43%) siswa yang tidak aktif 13 anak (57%). Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran berlangsung, penulis lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan. Apalagi siswa kelas 4 yang masih suka bermain sendiri. Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis perlu merubah strategi pembelajaran. Perubahan metode pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw, yang akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran I/silkus I

2. Hasil Pembelajaran I/siklus I

Pada tahap ini siswa sudah ada kemajuan dalam pembelajaran yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata 78, siswa semakin banyak yang aktif 17 anak (74%) siswa yang tidak aktif 6 anak (26%) semakin banyak siswa yang aktif karena pembelajaran ini di rasakan anak menyenangkan, walaupun sudah ada peningkatan penulis terhadap penelitian, bahwa ketuntasan yang diinginkan bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis perlu mengoreksi pribadinya sendiri dalam proses pembelajaran. Akhirnya penulis mengadakan perbaikan kembali dengan cara menekan penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan secara optimal pada pembelajaran berikutnya.

Perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada siklus II dengan harapan lebih jelas dalam pemahaman materi cara pemeliharaan kesehatan panca indera dengan cara membuat kelompok asal dan kelompok ahli, sehingga hasil ketuntasannya lebih meningkat lagi.

3. Hasil Pembelajaran II/siklus II

Setelah melaksanakan siklus II ternyata lebih meningkatkan hasil pembelajaran dan siswa semakin jelas dalam hasil penerapan materi, terbukti nilai rata-rata meningkat dari 79 menjadi 82 sehingga ketuntasannya mencapai 96% siswa 100% semua siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berusaha dengan cepat mengisi soal yang diberikan, maka usaha yang dilakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini di hentikan sampai di sini. Masih ada 1 siswa yang belum tuntas hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang bermasalah dalam memahami penjelasan dari guru maupun temannya.

Dari uraian tersebut terdapat manfaat dari perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw diantaranya:

- a. Proses pembelajaran siswa sudah berperan aktif;
- b. Kondisi belajar yang berfariatif;
- c. Siswa dalam menjawab soal yang diberikan tampak bersemangat dan bergairah untuk segera menyelesaikannya;

- d. Hasil rata-rata siklus selalu meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan selama proses pembelajaran, selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode jigsaw merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Dengan menggunakan metode jigsaw, hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini terbukti dengan dicapainya hasil tes pra siklus rata-rata prosentasi hanya 43% dan di akhir siklus II mencapai 96%.
3. Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas IV SDN Karang Asih 12 Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arends (1997), www.asikbelajar.com › model pembelajaran

Aronson's Elliot, study.com/.../aronsons-jigsaw-classroom-experim

Datus(1992: 3) <http://www.gudangteori.xyz/2016/05/pengertian-mata-pelajaran-ipa.html>

Nash 1993 (Darmojo, 1992: 3) <http://sitinurjannahfkipgsd.blogspot.com/2015/02/makalah-tentang-hakikat-ipa.html>